

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pembimbing

1. Definisi Pembimbing

Yang dimaksud pembimbing disini yaitu ustadzah. Kata “ustadzah” merupakan kata dari bahasa Arab yang dalam bahasa Indonesia memiliki makna pendidik atau guru. Di tinjau secara bahasa, guru memiliki makna orang yang mendidik. Mendidik menurut Ki Hajar Dewantara adalah mendorong segala kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh anak agar mereka menjadi manusia atau masyarakat yang dapat mencapai keselamatan dan mendapatkan kebahagiaan yang maksimal. Pendidikan itu dimulai dari awal dilahirkan sampai dengan seorang insan meninggal dunia yang berarti pendidikan itu akan berlangsung seumur hidup⁹.

Guru merupakan seseorang yang mengajarkan ilmu dengan membimbing dan mendidik muridnya agar dapat memahami apa yang disampaikan tersebut. Jadi guru tidak hanya sebutan bagi pendidik di sekolah/madrasah akan tetapi siapapun yang mengajarkan ilmu pengetahuan sekalipun tidak di sekolah/madrasah maka itu adalah guru.

Pendapat yang di kemukakan oleh Dri Atmaka yaitu, pembimbing merupakan orang yang mempunyai tanggung jawab dalam

⁹ Sumiati, “Menjadi Pendidik yang Terdidik,” *Jurnal Tabrawi* 2, no. 1 (2017): 87.

hal membantu murid untuk mengembangkan diri mereka baik secara fisik maupun spiritual. Mulyasa juga berpendapat bahwa guru merupakan orang yang mempunyai kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen dari suatu pembelajaran, sehat baik dalam hal jasmani maupun rohani, serta dapat mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Menurut pendapat beberapa ahli diatas dapat diketahui bahwa pembimbing merupakan seseorang yang mengajarkan ilmu pengetahuan kepada muridnya yang mempunyai kewajiban membimbing dan mendidik muridnya baik dalam hal fisik maupun spiritual agar dapat mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Pembimbing mempunyai makna sama dengan ustadzah, yang merupakan sebutan bagi pendidik yang paham agama atau pendidik yang mengajar di lembaga taman pendidikan Al-Qur`an. Ustadzah merupakan orang yang memberikan ilmu dan membimbing membaca Al-Qur`an serta memberi pengetahuan tentang agama Islam yang bertujuan untuk memperkokoh keimanan dan menjadikan anak didik sebagai insan yang beriman dan berakhlakul karimah. Jadi ustadzah tidak hanya seseorang yang mengajar dilembaga pendidikan Islam, akan tetapi orang yang memberikan pembelajaran agama Islam maka disebut ustadzah/pembimbing.

2. Kriteria Pembimbing

Dalam mendidik santri sebaiknya seorang pembimbing memiliki kepribadian yang baik, karena menjadi seorang pembimbing bukan hanya memberikan ilmu tentang agama akan tetapi akan

menjadi panutan atau contoh bagi santri. Kriteria untuk menjadi pembimbing diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Mampu membaca dan melafadzkan bacaan Al-Qur`an dengan baik dan benar
- b. Menguasai ilmu tajwid.
- c. Memiliki kehidupan sehari-hari yang relevan dengan profesinya karena akan menjadi contoh bagi para santri.
- d. Memiliki adab dan akhlak yang baik¹⁰.

3. Tugas dan Tanggungjawab Pembimbing

Menjadi seorang pembimbing bukan perkara yang mudah dan harus siap menjadi contoh dan panutan bagi para santri pembimbing akan digugu dan ditiru, oleh sebab itu menjadi pembimbing selain harus menguasai ilmu agama juga harus memiliki adab dan akhlak yang baik. Pembimbing dalam lembaga pendidikan memiliki tugas dan tanggung jawab sebagai berikut:

- a. Pembimbing sebagai pendidik yang artinya pembimbing harus menyampaikan ilmu dengan sebaik-baiknya kepada para santri
- b. Pembimbing harus dapat membimbing para santri dan berusaha merubah santri menjadi lebih baik.
- d. Pembimbing merupakan seorang ilmuan dalam artian lebih mengetahui keilmuan daripada santri, selain menyalurkan ilmu

¹⁰ Risma Choirul Imamah dan Muhammad Sapparuddin, "Peran Ustadz dan Ustadzah Pelaksanaan Pendidikan Karakter Para Santri di TPA Baitussolihin Tenggaraong," *Jurnal Tarbiyah & Ilmu Keguruan (JTIK) Borneo* 1, no. 3 (2020): 216. 18

kepada santri, seorang pembimbing harus bisa mengembangkan keilmuannya.

- e. Pembimbing harus dapat menyesuaikan lingkungan dengan para santri dalam artian harus dapat menempatkan sesuatu ditempatnya
- f. Pembimbing harus bisa mengelola ruang belajar dan dapat menguasai materi pelajaran yang akan diajarkan sehingga dapat memberikan ilmu secara maksimal.
- g. Pembimbing tidak hanya menyampaikan materi, tetapi harus menjadi seseorang yang berpengaruh terhadap perkembangan santri.
- h. Pembimbing harus dapat memberikan motivasi kepada santri agar dapat tergerak hatinya untuk melakukan kebaikan.
- i. Pembimbing dapat menjadi inspirator, pengalaman belajar yang baik dimasa lampau akan menjadi inspirasi bagi santri untuk menjadi lebih baik¹¹.

Secara konseptual, siapapun yang mengajarkan ilmu pengetahuan dan membimbing orang lain untuk memahami hal tersebut dapat dianggap sebagai seorang guru. Meskipun istilah "guru" sering kali terkait dengan pendidik di institusi formal seperti sekolah atau madrasah, namun sebenarnya siapa pun yang membagikan pengetahuan dan pengalaman dengan tujuan membantu orang lain belajar dapat disebut sebagai seorang guru/pembimbing dalam arti luas.

¹¹ Hamdani Saputra, "Peran Ustadz dalam Mengatasi Problematika Santri di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 10 Jambi," *Jurnal Al-Murabbi* 6, no. 2 (Juni 2021): 4-5.

Seorang pembimbing tidak hanya bertanggung jawab dalam menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga dalam membimbing dan mendidik murid secara holistik, termasuk dalam aspek fisik dan spiritual. Dengan melaksanakan tanggung jawab ini, guru berkontribusi dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional untuk menciptakan generasi yang berkualitas dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat.

Pembimbing mempunyai makna sama dengan ustadzah, yang merupakan sebutan bagi pendidik yang paham agama atau pendidik yang mengajar di lembaga pendidikan Islam seperti pondok pesantren.

Pembimbing merupakan orang yang memberikan ilmu dan memberi pengetahuan tentang agama Islam yang bertujuan untuk memperkuat keimanan dan menjadikan santri sebagai insan yang beriman dan berakhlakul karimah. Jadi ustadz tidak hanya seseorang yang mengajar di lembaga pendidikan Islam, akan tetapi orang yang memberikan pembelajaran agama Islam maka disebut ustadzah.

4. Peran Pembimbing

Pembimbing mempunyai 2 (dua) peran penting, yaitu mengajar dan mendidik. Kedua tugas tersebut selalu mengiringi langkah sang pembimbing baik pada saat menjalankan tugas maupun diluar tugas (mengajar). Mengajar adalah tugas membantu dan melatih santri dalam memahami sesuatu dan mengembangkan pengetahuan. Sedangkan mendidik adalah mendorong dan membimbing santri agar maju menuju

pembimbing kedewasaan secara utuh. Kedewasaan yang mencakup kedewasaan intelektual, emosional, sosial, fisik, seni spiritual, dan moral.

Pendidikan dasar sangat penting dalam mengembangkan potensi anak-anak dan mendorong kreativitas mereka. Memungkinkan mereka untuk memahami nilai-nilai lokal sambil tetap terbuka terhadap pengaruh global dapat membantu mereka berkembang menjadi individu yang berdaya dan memiliki pemahaman yang luas. Memberdayakan mereka untuk memilih serta menghadapi tantangan dan peluang akan mendukung tujuan pendidikan yang holistik.

Melalui tugas mengajar, pembimbing membantu santri memahami dan mengembangkan pengetahuan. Sementara melalui tugas mendidik, guru mendorong perkembangan anak didik menuju kedewasaan holistik yang mencakup aspek intelektual, emosional, sosial, fisik, seni spiritual, dan moral. Peran mengajar dan mendidik tidak hanya terbatas pada ruang kelas, melainkan juga melibatkan interaksi di luar kegiatan pengajaran formal. Pembimbing memiliki tanggung jawab besar dalam membimbing dan mempengaruhi perkembangan holistik santri, baik di dalam maupun di luar lingkup pembelajaran formal.

Peran seorang pembimbing dalam mendidik santri untuk menjadi disiplin dalam beribadah sangatlah penting untuk mencapai tujuan belajar santri. Pembimbing memainkan peran sebagai pendidik yang membimbing dalam aspek keagamaan dan memfasilitasi pembelajaran untuk mencapai kedisiplinan dalam beribadah. Pembimbing memiliki peran yang sangat

penting dalam pembentukan karakter santri, yang diantara peran ustadzah yaitu diantaranya;

a. Sebagai Pendidik

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam dengan beberapa santri belajar pada seorang Kyai atau Ibunyai dan dibantu oleh beberapa pembimbing¹². Di lingkungan pesantren, seorang pembimbing adalah pemimpin dan sekaligus guru dalam proses pendidikan. Seorang pembimbing memiliki peran sebagai Mudarris, yaitu sebagai guru yang menyampaikan materi ajar kepada para santri-santri, kemudian juga seorang Muallim yang tidak hanya mengajarkan materi saja tetapi juga memiliki tanggung jawab akan pemahaman keislaman santri. Kemudian sebagai seorang Murobbi yang artinya adalah pengasuh, sebagai Mursyid pengarah dan pemberi petunjuk mana yang baik dan mana yang buruk, dan terakhir sebagai seorang Muaddib, yang artinya adalah pembentuk kepribadian santri¹³.

Peran pendidik adalah tanggung jawab para pembimbing. Melalui pendidikan, maka pihak pesantren (pembimbing) dapat menanamkan nilai-nilai karakter religius, sopan santun, jujur, dan disiplin. melalui pendidik dan pendidikan tersebut, maka pondok pesantren akan mampu memberdayakan material yang ada untuk membangun ekonomi pondok

¹² Agus Mursidi, "Dominasi Ustad Dalam Pendidikan di Pondok Pesantren Ihya' Ulumiddin," *Jurnal Hastoria*, no. 2 (2016): 95.

¹³ Muhammad Masrur, "Figur Ustad Dan Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren," *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, no. 2 (Desember 2017): 277.

pesantren, melalui nilai-nilai yang diberikan ¹⁴. Pembimbing harus menampilkan pribadi sebagai ilmuwan dan sekaligus sebagai pendidik yang di antaranya:

- 1) Menguasai bidang disiplin ilmu yang di ajarkannya
- 2) Menguasai cara mengajar dan mengadministrasikannya
- 3) Memiliki wawasan dan pemahaman tentang seluk beluk kependidikan

b. Sebagai Pembimbing

Sebagai pembimbing, tugas utamanya adalah mengarahkan santri ke perilaku positif dan mendukung proses pembelajaran. Untuk itu, pembimbing perlu berusaha maksimal agar bimbingannya diterima oleh santri, termasuk dalam penanaman nilai kedisiplinan beribadah. Melalui penentuan tujuan yang jelas dan evaluasi kemampuan santri pembimbing dapat memastikan efektivitas dari bimbingan yang diberikan sebelumnya. Membimbing bukan hanya mentransfer pengetahuan kepada santri, namun lebih dari itu. Pada dasarnya, membimbing adalah proses membantu menumbuh kembangkan kepribadian santri. Untuk memahami proses pembimbingan, diperlukan adanya refleksi pribadi yang menyangkut pengalaman bimbingan yang pernah dialami pendidik ¹⁵. Model bimbingan yang dilakukan di pondok pesantren yaitu termasuk bimbingan nonformal namun sesuai dengan tujuan

¹⁴ Ahmad Faris, "Kepemimpinan Ustad Dalam Mengembangkan Pendidikan Pesantren," *Jurnal Ainil Islam*, no. 1 (Juni 2015): 132.

¹⁵ Ahmad Syaiful Amal, "Pola Komunikasi Ustad Dan Santri Dalam Membentuk Sikap Tawaduk di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambak Beras Jombang" *INJECT Interdisciplinary*," *Journal of Communication*, no. 2 (Desember 2018): 259.

agama Islam sekarang, model bimbingan yang dilaksanakan secara rutin tersebut menghasilkan pribadi-pribadi yang santun.

Para santri tetap merasa lebih senang dan bangga apabila memperoleh kesempatan untuk berkonsultasi pada pembimbingnya. Para santri memandang pembimbing sebagai figur sentral yang menjadi sumber pengetahuan keagamaan dan sumber nilai-nilai untuk di anut serta tempat utama berkonsultasi bagi setiap masalah kehidupan¹⁶.

d. Sebagai Motivator

Pembimbing sebagai pembangkit motivasi bukan hanya memberi gagasan, tetapi sekaligus memberi contoh berupa amal-amal nyata dan mencerminkan kesalehan beribadah. Keadaan inilah yang menjadikan para santrinya berketetapan hati untuk mematuhi dan mengamalkan setiap petunjuk, bimbingan, dan nasehat yang di berikan pembimbing. Tentu saja hal ini akan membuahkan hasil berupa pulihnya kembali rasa percaya diri mereka, dan pada gilirannya terbentuk kesadaran akan hakikat jati diri sebagai pengemban misi hkolifah yang harus menyelesaikan masalah¹⁷.

e. Sebagai Pengajar

Belajar merupakan suatu proses memperoleh pengetahuan dan pengalaman dalam wujud perubahan tingkah laku dan kemampuan yang relatif permanen¹⁸.

¹⁶ Muhammad Saiful Wahid, "Peran Ustad Dalam Mengembangkan Kemandirian Belajar Agama Santri Brokenhome di Pondok Pesantren Queen Assalam Sumber Beras Banyuwangi" (Skripsi IAIN, Jember, 2019), 26.

¹⁷ Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami "Ustad dan Pesantren"* (Yogyakarta: Elsaq Press, 2017), 329.

¹⁸ Sugihartono dkk, *Pesikologi Pendidikan* (Yogyakarta: UNY Press, 2013), 74.

Upaya pembimbing dalam memberikan pengajaran dapat dilakukan melalui beberapa langkah yaitu diantaranya: perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Dengan penjabaran yang diantaranya sebagai berikut:

1) Perencanaan pembelajaran

Perencanaan adalah menyusun langkah-langkah yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Perencanaan tersebut dapat disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan keinginan. Namun yang lebih utama adalah perencanaan yang dibuat harus dapat dilakukan mudah dan tepat sasaran¹⁹. Pengajaran adalah suatu proses yang dilakukan oleh guru dalam membimbing, membantu mengarahkan santri untuk memiliki pengalaman belajar.

2) Pelaksana pengajaran

Kegiatan utama dalam pengajaran adalah proses pelaksanaan yang juga dikenal dengan proses pembelajaran. Dalam prosesnya ada tiga macam kegiatan yang dapat dilakukan dalam pengajaran, yakni: pembelajaran individual, kelompok, dan pembelajaran klasikal²⁰.

¹⁹ Abdul Majid, Perencanaan Pembelajaran (Mengembangkan Standar Kopetensi Guru) (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), 15.

²⁰ Dimiyati, Belajar Dan Pembelajaran (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 161.

3) Evaluasi pengajaran

Evaluasi adalah penyediaan informasi yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan²¹. Evaluasi merupakan bagian dari proses belajar mengajar yang secara keseluruhan tidak dapat dipisahkan dari kegiatan mengajar. Oleh karena itu ada empat pertimbangan yang dapat diperhatikan oleh seorang pembimbing dalam melakukan evaluasi belajar, yang dimana diantaranya:

- a) Mengidentifikasi tujuan
 - b) Menentukan pengalaman belajar yang biasanya direalisasikan dengan pretest sebagai awal, pertengahan, dan akhir pengalaman belajar
 - c) Menentukan standart yang bisa dicapai dan menantang santri belajar lebih giat
 - d) Mengembangkan keterampilan dan mengambil keputusan guna memilih tujuan²².
- f. Sebagai Mediator

Sebagai mediator, pengetahuan dan pemahaman pembimbing tentang media pendidikan sangatlah penting karena media tersebut menjadi alat komunikasi yang meningkatkan efektivitas proses belajar-mengajar. Media pendidikan menjadi pondasi integral untuk keberhasilan proses pendidikan di sekolah. Pembimbing tidak hanya perlu pengetahuan tentang media pendidikan, tetapi juga keterampilan dalam memilih, menggunakan,

²¹ Misrati, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlak Siswa di SMK Pertanian Pembangunan Negeri 1 Tegalampel Bondowoso Tahun Ajaran 2019/2020" (Skripsi, IAIN Jember, 2020), 17.

²² Sukardi, Evaluasi Pendidikan Konsep Dan Operasionalnya (Jakarta Timur: Pt Bumi Aksara, 2010), 12.

dan mengelola media tersebut dengan baik. Latihan praktik yang kontinu dan sistematis, baik sebelum maupun selama menjadi guru, sangat diperlukan agar pemilihan dan penggunaan media pendidikan sesuai dengan tujuan, materi, metode, evaluasi, serta kebutuhan dan minat santri.

B. Karakter Religius

a. Definisi Karakter Religius

Karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan yang ia buat. Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal 1 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 menyatakan, bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia²³.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata “*karakter*” diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain dan watak. Karakter juga dapat diartikan sebagai kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri, karakteristik, atau sifat khas dalam diri seseorang. Karakter bisa terbentuk melalui lingkungan, misalnya lingkungan

²³ Bafirman, *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Penjasorkes*, (Jakarta: Kencana, 2016), 32.

keluarga dan lingkungan sekolah pada masa kecil ataupun bawaan dari lahir²⁴.

Pengertian religius berasal dari kata *religion* yang berarti taat pada agama. Religius adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. Agar menunjukkan bahwa pikiran, perilaku, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agamanya²⁵. Religius dapat di katakan sebuah proses tradisi sitem yang mengatur keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan lingkungan.

Menurut Agus Wibowo, karakter religius diartikan sebagai sikap atau perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang di anut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah, dan hidup rukun dengan sesama²⁶. Karakter religius adalah berperilaku dan berakhlak sesuai dengan apa yang diajarkan dalam pendidikan.

Karakter religius merupakan karakter yang paling utama yang harus dikembangkan kepada anak sedini mungkin, karena ajaran agama mendasar setiap kehidupan individu, masyarakat, bangsa dan negara khususnya di Indonesia. Karena indonesia adalah masyarakat yang

²⁴ Musrifah, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam", (*Jurnal Edukasi Islamika*, Vol. 1, No.2, 2016), 122

²⁵ Muhammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta: PT Rja Grafindo Persada, 2014), 1.

²⁶ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 26.

beragama, dan manusia bisa mengetahui benar dan salah adalah dari pedoman agamanya.

Karakter religius bukan hanya terkait hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhannya, tetapi juga menyangkut hubungan horizontal antara sesama manusia. Karakter religius adalah karakter manusia yang selalu menyadarkan segala aspek kehidupannya kepada agama. Menjadikan agama sebagai panutan dan panutan dalam setiap tutur kata, sikap, dan perbuatannya, taat menjalankan perintah Tuhannya dan menjahui larangannya.

Menurut Stark Dan Glock yang dikutip Mohamad Mustari, terdapat lima unsur yang dapat mengembangkan manusia menjadi religius. Yakni, keyakinan agama, ibadah, pengetahuan agama, pengalaman agama dan konsekuensi²⁷.

- a) Keyakinan agama adalah kepercayaan atas doktrin Ketuhanan, seperti percaya terhadap Tuhan, Malaikat, Surga, Neraka dan lain sebagainya.
- b) Ibadah yaitu merupakan suatu cara melakukan penyembahan kepada Tuhan dengan segala rangkaianannya. Selain itu ibadah juga dapat meremajakan keimanan, menjaga diri dari kemerosotan, budi pekerti atau dari mengikuti hawa nafsu yang sangat berbahaya.

²⁷ Alivermana Wiguna, *Isu-isu Kontemporer Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2014), 161.

- c) Pengetahuan agama ialah pengetahuan tentang ajaran agama yaitu meliputi berbagai segi dalam suatu agama, seperti halnya pengetahuan tentang puasa, zakat, haji, shalat bagi umat muslim.
- d) Pengalaman agama adalah suatu perasaan yang biasanya dialami oleh orang yang beragama seperti halnya rasa tenang, tentram, bahagia, syukur, patuh, taat, takut, menyesal dan lain sebagainya.
- e) Kosekuensi merupakan aktualisasi dari suatu doktrin agama yang dihayati oleh seseorang yang berupa sikap, ucapan, perilaku, atau tindakan. Dengan kata lain hal ini ialah penjumlahan dari unsur lain.

Pada penjelasan yang sudah dipaparkan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwasanya karakter religius merupakan suatu keyakinan terhadap ajaran agama yang masing-masing dianutnya dan itu melekat pada diri seseorang, serta dapat menghasilkan beberapa sikap atau tindakan seseorang pada kehidupan kesehariannya baik ketika bersikap maupun dalam melakukan tindakan yang bisa membedakan antara karakter orang lain.

b. Sumber Karakter Relgius

Agama Islam bersumber dari Al-Qur'an yang memuat wahyu Allah dan hadits yang memuat sunnah Rosul. Komponen utama agama Islam atau unsur utama ajaran agama Islam adalah akidah, syariah, dan akhlak yang

dikembangkan dengan akal pikiran manusia yang memenuhi syarat untuk mengembangkannya²⁸.

Sebagai seseorang muslim maka pandangan hidup, bahwa hidup bersal dari Tuhan Yang Maha Esa, tujuan hidup bukan hanya untuk dunia melainkan di akhirat nanti. Karakter religius seseorang muslim bersumber kepada tauhid yang bersumber kepada al-Qur'an dan hadits nabi, nabi teladannya adalah Nabi Muhammad SAW.

c. Nilai-Nilai Karakter Religius

Nilai diartikan sebagai sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan²⁹. Sedangkan karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu³⁰.

Nilai karakter yang hubungannya dengan Allah adalah nilai religius. Nilai religius merupakan salah satu nilai dari 18 nilai yang ada pada pendidikan karakter. Nilai religius merupakan nilai yang berhubungan dengan Tuhan. Landasan religius dalam pendidikan merupakan dasar yang bersumber dari agama. Tujuan dari landasan religius dalam pendidikan adalah seluruh proses dan hasil dari pendidikan dapat mempunyai manfaat dan makna hakiki.

²⁸ Muhammad Daud Ali, Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), 89.

²⁹ Tim Penyusun, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 783.

³⁰ Jamal Ma'mur Asmani, Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah, (Yogyakarta: Diva Press, 2013), 28.

Karakter religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain³¹.

Nilai religius merupakan nilai yang melandasi pendidikan karakter karena pada dasarnya Indonesia adalah negara yang beragama. Konsep manusia beragama ditandai kesadaran meyakini dan melaksanakan ritual keagamaan secara konsisten di kehidupan sehari-hari. Karakter beragama memiliki tanda berbeda dengan karakter seseorang yang tidak menjalankan ajaran-ajaran agamanya.

d. Tujuan Karakter Religius

Tujuan dari karakter religius adalah mengembalikan fitrah dan perwujudan nilai-nilai Islami yang hendak diwujudkan dalam pribadi manusia yang diiktirikan oleh pendidik muslim melalui proses yang terminal pada hasil (produk) yang berkepribadian Islam yang beriman, bertakwa, dan berilmu pengetahuan yang sanggup mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah yang taat.

Menurut Asmani, tujuan dari karakter religius adalah menanamkan nilai dalam diri santri dan pembaharuan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan orang lain. Tujuan jangka panjangnya adalah membuat santri lebih tanggap terhadap rangsangan social yang secara alami ada, yang

³¹ Daryanto & Suryatri Darmiatun, Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah, (Yogyakarta: Gava Media, 2013), 70.

pada gilirannya semakin mempertajam visi hidup yang akan diraih lewat proses pembentukan diri secara terus menerus.

Dari berbagai penejelasan diatas, dapat dipahami bahwa tujuan dari karakter religius adalah membentuk, menanamkan, memfasilitasi, dan mengembangkan nilai-nilai positif pada anak sehingga menjadi pribadi yang unggul dan bermartabat.

e. Fungsi Karakter Religius

Menurut Kemendiknas, fungsi karakter religius sebagai berikut:

- a) Pengembangan. Pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi berperilaku yang baik.
- b) Perbaikan. Memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat.
- c) Penyaring. Untuk menyaring budaya bangsa sendiridan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat³².

Berdasarkan pengertian diatas dapat dijelaskan bahwa fungsi karakter religius dalam penelitian ini seperti berikut:

- a) Fungsi pengembangan. Penguatan karakter religius pada pembimbing mampu menjadikan pribadi yang berperilaku baik.
- b) Fungsi perbaikan. Kiprah pendidikan mampu memperkuat rasa tanggung jawab dalam penguatan potensi padapembimbing yang lebih bermartabat.

³² Kemendiknas, 2010, 7

c) Fungsi penyaringan. Penguatan karakter religius pada pembimbing mampu untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

f. Indikator Karakter Religius

Karakter religius merupakan salah satu karakter yang harus ditanamkan pada anak sejak dini. Hal ini karena karakter religius merupakan karakter utama yang menentukan kepribadian anak, apakah anak tersebut akan memilih langkah atau sikap yang baik atau sebaliknya. Adapun karakter religius dapat dilatih dan ditanamkan melalui pendidikan disekolah. Adapun indikator karakter religius menurut Rianawati yaitu:

- 1.) Beraqidah lurus
- 2.) Beribadah yang benar
- 3.) Berdoa sebelum memulai dan sesudah pembelajaran
- 4.) Melaksanakan shalat dhuha
- 5.) Melaksanakan shalat zuhur berjamaah

Adapun indikator karakter religius dari Komendiknas yaitu:

- 1.) sikap cinta damai
- 2.) toleransi
- 3.) menghargai perbedaan agama
- 4.) kerjasama
- 5.) teguh pendirian
- 6.) percaya diri
- 7.) anti kekerasan atau tidak memaksakan kehendak

- 8.) ketulusan
- 9.) mencintai lingkungan
- 10.) melindungi yang kecil dan tersisih³³.

Dari beberapa indikator karakter religius diatas, dapat diambil Kesimpulan bahwa indikator yang sesuai dengan lingkungan pondok pesantren Al-Baqoroh indicator menurut rianawati yaitu:

- a. Beraqidah lurus
- b. Beribadah yang benar
- c. Berdoa sebelum memulai dan sesudah pembelajaran
- d. Melaksanakan shalat dhuha
- e. Melaksanakan shalat zuhur berjamaah
- f. Tahapan Strategi Pembimbing Dalam Penanaman Karakter Religius

Strategi pendidikan karakter sendiri dilakukan untuk menerapkan pendidikan karakter di sekolah, menurut Lichona menyebutkan terdapat tiga tahapan strategi yang harus dilalui, yaitu:

1. *Moral Knowing*

Langkah pertama yang dilakukan pembimbing adalah mengimplementasikan pendidikan karakter, dimana pada tahap ini peserta didik diharapkan mempunyai kemampuan dalam pemahaman tentang nilai-nilai. Dengan pemahaman yang dimiliki peserta didik diharapkan dapat membedakan nilai-nilai dalam akhlak terpuji dan akhlak tercela secara logis dan rasional

³³ Yun Nina Ekawati, dkk, "Konstruksi Alat Ukur Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar", (PSYCHO IDEA), Tahun 16, No.2, 2018, 132.

sehingga peserta didik dapat mencari sosok yang bisa dijadikan teladan dalam berakhlak terpuji seperti Rasulullah SAW³⁴.

2. *Moral Feeling atau Moral Loving*

Tahapan kedua adalah tahapan emosional, seorang guru harus dapat menyentuh ranah emosional, hati, dan jiwa peserta didik. Pada tahapan ini peserta didik diharapkan memiliki rasa cinta kesadaran bahwa dirinya butuh untuk berakhlak terpuji sehingga siswa dapat menilai dirinya sendiri atau introspeksi diri³⁵.

3. *Moral Doing atau Moral Action*

Pada tahapan ini merupakan tahapan puncak keberhasilan dalam strategi pendidikan karakter, saat peserta didik secara mandiri mampu mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari secara sadar. Seperti peserta didik semakin rajin beribadah, sopan, ramah, hormat, penyayang, jujur, disiplin, cinta kasih, adil, dan lain-lain.

C. Santri

Kata santri menurut Madjid, jika dilihat dari asal usulnya memiliki dua pengertian. Pertama, bahwa kata “santri” itu berasal dari perkataan “sastri”, sebuah kata dari bahasa Sanskerta, yang berarti melek huruf. Dalam arti ini, santri adalah siswa di pesantren yang memiliki pengetahuan tentang Islam melalui kitab-kitab Islam klasik yang dipelajari. Kedua, bahwa kata “santri” berasal dari bahasa jawa, persisnya dari kata “cantrik”, yang artinya seseorang yang selalu mengikuti suatu keahlian. dalam arti ini, santri adalah siswa yang menetap di pesantren

³⁴ Abdul Majid dan Dian Andayanti, Pendidikan Karakter Perspektif Islam, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), 31.

³⁵ Abdul Majid dan Dian Andayanti, Pendidikan Karakter Perspektif Islam, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), 112.

dimana kiyai tinggal, dengan tujuan untuk memperdalam kitab-kitab Islam klasik yang diajarkan oleh kiyai ³⁶.

Di dalam proses belajar mengajar di pondok pesantren ada dua tipologi santri yang belajar berdasarkan hasil penelitian Zamakhsyari Dhofier, yaitu:

1. Santri Mukim

Santri mukim ialah mereka yang menetap di asrama pesantren selama memperdalam kitab-kitab Islam klasik. Mereka umumnya adalah para santri yang berasal dari daerah yang jauh dari pondok pesantren ³⁷.

Dapat juga dikatakan santri mukim adalah santri yang menetap, tinggal bersama kiyai dan secara aktif menuntut ilmu dari seorang kiyai. dapat juga secara langsung sebagai pengurus pesantren yang ikut serta bertanggung jawab atas keberadaan santri lain. setiap santri yang mukim telah lama menetap dalam pesantren secara tidak langsung bertindak sebagai santri mukim. Ada dua motif seorang santri menetap sebagai santri mukim yang diantaranya:

- a) Motif menuntut ilmu artinya santri itu datang dengan maksud menuntut ilmu dari kiyainya
- b) Motif menjunjung tinggi akhlak, artinya seorang santri belajar secara tidak langsung agar santri tersebut setelah di pesantren akan memiliki akhlak yang terpuji sesuai dengan akhlak kiyainya ³⁸.

³⁶ Rudy Hadi Kusuma, *Konseling Kelompok Berbasis Nilai-nilai Pesantren* (Palembang: Bening Media Publishing, 2020), 38.

³⁷ Rudy Hadi Kusuma, *Konseling Kelompok Berbasis Nilai-nilai Pesantren* (Palembang: Bening Media Publishing, 2020), 39.

³⁸ As'ari, *Transparansi Manajemen Pesantren Menuju Profesionalisme* (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 49-51.

2. Santri kalong

Santri kalong ialah santri yang selama memperdalam ilmu-ilmu keislaman melalui kitab-kitab Islam klasik, mereka tidak menetap di asrama pesantren. Mereka adalah para santri yang berasal dari desadesa yang ada di sekitar pondok pesantren³⁹.

Dapat juga dikatakan santri kalong adalah seorang muri yang berasal dari desa sekitar pondok pesantren yang pola belajarnya tidak dengan jalan menetap didalam pondok pesantren, melainkan sematamata belajar dan secara langsung pulang kerumah setelah belajar di pondok pesantren. Sebuah pesantren yang besar didukung oleh semakin banyaknya santri yang mukim dalam pondok pesantren disamping terdapat pula santri kalong yang tidak banyak jumlahnya⁴⁰.

³⁹ Rudy Hadi Kusuma, *Konseling Kelompok Berbasis Nilai-nilai Pesantren* (Palembang: Bening Media Publishing, 2020), 39.

⁴⁰ As'ari, *Transparansi Manajemen Pesantren Menuju Profesionalisme* (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 49-51.